

RELASI HIJRAH DAN TAUBAT PERSPEKTIF MUHAMMAD
HASBI ASH-SHIDDIEQY DALAM TAFSIR
AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUUR

Iwan Gunawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Jakarta

E-mail: gunawan.iwang1995@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the blurring of the meaning of the term hijrah among the people, especially in Indonesia. Of course, this is marked by the spread of some public figures who claim to have emigrated only by changing their appearance or fashion. Then it is used as a trend, even a business in a certain fashion, for example in terms of veils, clothes, and other things. This research uses a descriptive-analytic method in examining the theme of this discussion. The results of this study indicate that Hasbi Ash-Shiddieqy in his commentary argues that hijrah and repentance have a 'umm wa khusūs muṭlaq relationship, namely every repentance is a migration, but not every hijrah is repentance. That hijrah has two dimensions of meaning, namely the physical meaning and the inner meaning. Physically, hijrah is a movement from one place to another solely because of Allah Swt. Whereas inwardly, hijrah is a change in a person from bad to good. While repentance according to him is returning to Allah Swt. or the return of the servant to goodness from what was originally in a state that is considered sinful.

Keywords: *An-Nuur, Hasbi Ash-Shiddieqy, Hijrah, Repentance.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kaburnya makna dari istilah hijrah di kalangan masyarakat, khususnya di Indonesia. Tentu saja, hal itu ditandai dengan merebaknya sebagian publik figur yang mengklaim dirinya telah berhijrah hanya dengan merubah gaya tampilan atau *fashion* saja. Kemudian hal tersebut dimanfaatkan sebagai tren, bahkan bisnis dalam sebuah *fashion* tertentu, misalnya dalam hal kerudung, pakaian, dan hal lainnya. Atas dasar tersebut, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian mengenai istilah 'hijrah' dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik dalam mengkaji tema pembahasan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan, Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya berpendapat bahwa hijrah dan taubat memiliki relasi '*umūm wa khusūs muṭlaq*', yakni setiap taubat adalah hijrah, tapi tidak setiap hijrah adalah taubat. Bahwasannya hijrah memiliki dua dimensi makna, yakni makna secara fisik dan makna secara batin. Secara fisik, hijrah adalah perpindahan dari suatu tempat menuju tempat lainnya semata-mata karena Allah Swt. Sedangkan secara batin, hijrah adalah perubahan pada diri seseorang dari keburukan menuju pada kebaikan. Sementara taubat menurutnya adalah kembali pada Allah Swt. atau kembalinya hamba pada kebaikan dari yang semula berada dalam keadaan yang dianggap berdosa.

Kata-kata Kunci: *An-Nuur, Hasbi Ash-Shiddieqy, Hijrah, Taubat.*

Pendahuluan

Rasulullah saw. membawa Islam serta mukjizatnya, yakni Al-Qur'an sebagai petunjuk dari Allah Swt. dalam membimbing umatnya menuju jalan yang benar. Pada mulanya, nabi mengajak keluarga dan kerabat terdekat dalam menyampaikan petunjuk dari Allah Swt. itu secara diam-diam,¹ kemudian diperluas dan dikembangkan kepada masyarakat umum dengan terbuka dan terang-terangan² tanpa menghiraukan ancaman atau pun hinaan.

Tentunya, dengan petunjuk yang disampaikan oleh nabi itu tidak serta merta membuat penduduk Arab meyakini, bahkan tidak sedikit dari mereka yang membangkang serta memfitnah dan memusuhinya. Seiring berjalannya waktu, ajakan atau dakwah yang dilakukan nabi dapat menembus ke berbagai penjuru serta masyarakat luas, yakni orang-orang Quraisy dan sekitarnya. Kemudian nabi tidak pernah menyerah dalam mengupayakan dakwahnya secara konsisten, sehingga lambat laun ia mendapatkan jumlah pengikut yang

semakin banyak dan meningkat, tentu membuat para pembangkang semakin memusuhi dan mengancam dengan keras kepada nabi, bahkan sebagian dari mereka telah melakukan tipu daya serta upaya-upaya lainnya dalam menggagalkan strategi dakwah nabi.³ Oleh karenanya, atas dasar terjadinya peristiwa itu menyebabkan Allah Swt. memerintahkan nabi untuk melakukan hijrah.⁴

Hijrahnya Rasulullah saw., pada saat itu merupakan momentum terbesar bagi umat Islam yang disaksikan dan ditulis dalam sejarah. Peristiwa tersebut merupakan titik awal mulanya kelompok umat Islam atau pengikut Muhammad yang tertindas dan lemah atas dominasi orang-orang kafir Quraisy yang tiran dan selalu mengancam terhadap keselamatan jiwa mereka, sehingga melakukan hijrah ke tempat lain adalah kewajiban atas dasar perintah Allah Swt. Hijrahnya nabi dan pengikutnya ini tidak dipahami sebagai kekalahan dan menyerah atas dominasi orang-orang kafir, akan tetapi hal itu merupakan sebuah strategi yang dibangun dalam

¹ Amin Sad, *Nash'at Al-Dawlah Al-Islāmiyyah* (Kairo: 'Isa Al-Bābī Al-Ḥalabi, t.t.), 5-7. Lihat juga, QS. Al-Shu'ara [26]: 214-216.

² Q.S Al-Hijr [15]: 94.

³ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 352.

⁴ Q.S Al-Nisā'[4]: 97-100.

upaya mengalahkan dan menjatuhkan orang-orang kafir. Terbukti dalam kurun waktu 8,5 tahun saja, kelompok muslim yang dipimpin langsung oleh Rasulullah menjelma menjadi umat baru yang mampu mengalahkan musuh yang dahulu perkasa dan menganiaya mereka.⁵ Demikianlah awal mula kunci titik balik Islam dan kaum muslimin dalam mewujudkan perkembangannya.

Istilah hijrah memang disandarkan sebagaimana lazimnya kepada peristiwa tersebut, yakni hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Artinya, hijrah dipahami sebagai berpindahnya suatu kelompok ataupun individu dari tempat yang menakutkan menuju daerah yang aman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat seorang sufi agung, Ibnu ‘Arabi, yang mengatakan bahwa hijrah merupakan keluar dari daerah pertempuran menuju daerah Islam (damai).⁶ Kemudian makna lainnya sebagaimana yang disebut Ibn Hajar bahwa hijrah adalah meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Allah Swt.⁷

Dalam hal ini, antara terma hijrah dan terma taubat hampir boleh dikatakan memiliki tujuan yang sama, yakni menuju segala hal yang baik atau pun positif dari yang sebelumnya dianggap tidak baik sebagaimana dari pengertian dua terma di atas. Sehingga atas dasar hal tersebut, supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami apa itu hijrah dan juga apa itu taubat dibarengi dengan

hubungan atau pun relasi dari kedua terma tersebut perlu diteliti lebih dalam lagi dalam Al-Qur’an.

Hijrah adalah peristiwa yang tidak bisa dihindari oleh semua makhluk hidup. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan perubahan. Perubahan pada kenyataannya melibatkan adanya perpindahan.⁸

Istilah hijrah menjadi diskursus yang selalu diperbincangkan di kalangan umat Islam. Adawiyah dan Adani menyebutkan jika banyak pihak yang tidak sepakat dengan penggunaan istilah hijrah. Pada akhirnya, hijrah dan taubat terkesan berbeda, padahal menurut mereka berdua secara substansi maknanya sama, yaitu berubah dari yang sebelumnya buruk menjadi baik.⁹

Hijrah semakin menjadi topik pembicaraan saat menjadi fenomena sosial, terutama di era modern dan perkembangan teknologi. Fenomena hijrahnya para artis yang dipengaruhi oleh para pemuka agama¹⁰, serta fenomena hijrah pada

⁵ Saifuddin Zuhri, *Secercah Dakwah* (Jakarta: Al-Maarif, 1983), 126-127.

⁶ Ahmad Ibn ‘Ali Ibn Hajar Al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 6 (Beirut: Dār Al-Ma‘rifah, 1379 H), 190.

⁷ ‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī...*, vol. 1, 36.

⁸ Suarni Suarni, “Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 13, no. 2 (29 November 2017): 144, <https://doi.org/10.22373/jim.v13i2.2248>.

⁹ Robiah Al Adawiyah dan Kamila Adnani, “Makna Hijrah dalam Konstruksi Media Massa,” *Academic Journal*

of Da’wa and Communication 2, no. 1 (29 April 2021): 82, <https://doi.org/10.22515/ajdc.v1i1.3232>.

¹⁰ Lihat penelitian Afina Amna, “Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (27 Juni 2019): 331–50, <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1531>; Hesti Rahayu, “Representasi dan Citra Visual Artis Hijrah di Media Online,” *DeKaVe* 15, no. 1 (31 Mei 2022): 62–75, <https://doi.org/10.24821/dkv.v15i1.3874>; Idail Uzmi Fitri Umami, “Fenomena Hijrah Artis dalam Perspektif Psikologi Transpersonal,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (1 April 2019): 193–209.

generasi milenial¹¹, dan gerakan masif hijrah di media sosial¹² menjadi perhatian banyak peneliti.

Atas dasar itulah, peneliti meneliti makna hijrah dalam Al-Qur'an. Selain itu, peneliti berusaha mengkorelasikan makna hijrah dengan makna taubat dalam Al-Qur'an, supaya ditemukan makna yang sesungguhnya dari kedua terma tersebut dengan baik. Sehingga, dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada relasi hijrah dan taubat perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*.¹³ Namun dalam hal ini, peneliti akan membatasi ayat-ayat Al-Qur'an yang akan diteliti, yakni terma hijrah pada: Q.S Al-Baqarah [2]: 218, Q.S 'Āli 'Imrān [3]: 195, Q.S Al-Nisā' [4]: 100, Q.S Al-'Anfāl [8]: 72, dan Q.S Al-'Ankabūt [29]: 26. Sedangkan terma taubat pada: Q.S Al-

Baqarah [2]: 37, Q.S Al-Nisā' [4]: 18, Q.S Al-Mā'idah [5]: 39, Q.S Al-Taubah [9]: 117, Q.S Al-Furqān [25]: 71, dan Q.S Al-Tahrīm [66]: 8.

Istilah Hijrah

Secara etimologi, kata hijrah terambil dari bahasa Arab (*taṣrif fi'il mā'di*) dari *hajara-yahjuru-hijratan* yang berarti memutuskan, meninggalkan, mengigau, bermimpi, dan berjalan di waktu tengah hari.¹⁴

Dalam *Ensiklopedi Islam*, kata tersebut terbentuk dari kata dasar “*b, j, r*” yang berarti perpindahan, meninggalkan, tidak memperdulikan lagi dan berpaling.¹⁵ Di sini, kata hijrah tersebut dipahami sebagai berpindah.¹⁶

Sementara dalam *Lisān Al-Arab*, kata hijrah merupakan lawan kata dari *al-waṣal* (sampai atau

¹¹ Lihat penelitian Firly Annisa, “Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism,” *MAARIF* 13, no. 1 (20 Juni 2018): 38–54, <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i1.11>; Suci Wahyu Fajriani, “Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas,” *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 3, no. 2 (13 Juli 2019): 76–88, <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21643>.

¹² Lihat penelitian Gina Giftia Azmiana Delilah, Diena Rauda Ramdania, dan Busro Busro, “Representasi Gambar Hijrah Milenial di Media Online: Analisis Wacana Kritis Multimodal dan Gender: The Representation of Millennial Hijrah Image in Online Media: Gender and Multimodal Critical Discourse Analysis,” *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (29 Juli 2021): 213–43, <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i1.374>; Uswah Hasanah dan Anna Aisa, “Konsep Hijrah Kaum Millennial (Kajian Media dan Dakwah),” *Al-MUNZIR* 14, no. 2 (30 November 2021): 137–52, <https://doi.org/10.31332/am.v14i2.2711>; Mike Meiranti, “Fenomena Hijrah di Era Milenial dalam Media Sosial,” *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (19 Desember 2019): 148–60, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1350; Muhamad Fahrudin Yusuf, “Dakwah Simbolik Hijrah dan Moderasi Islam di Media Online,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (1 Desember 2019), <https://doi.org/10.30984/ajip.v4i2.1010>.

¹³ *Tafsir Al-Quranul Madjid Al-Nur* dianggap sebagai karya tafsir yang lahir dari seorang akademisi. Tafsir ini lahir berdasarkan keinginan Hasbi untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir yang mampu menjawab pelbagai persoalan sosial yang dihadapi umat Islam di Indonesia. M. Rifaki Asy'ari, “Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Memahami al-Quran,” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (23 Oktober 2021): 61, <https://doi.org/10.29062/takwiluna.v2i2.319>. *Tafsir Al-Nur* mulai ditulis sejak tahun 1952—1961. Menurut penjelasan Bayyinah, Hasbi mendiktekan kepada juru ketik sampai menjadi naskah yang siap dicetak. *Tafsir Al-Nur* pertama kali dicetak oleh CV Bulan Bintang, Jakarta, pada tahun 1965. Tahun 1995, keluarga memberikan hak penerbitan *Tafsir Al-Nur* kepada PT Pustaka Rizki Putra. Terbitan edisi kedua dicetak pada tahun 2000 dengan adanya editan dari kedua putra Hasbi. Iffatul Bayyinah, “Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (31 Desember 2020): 267–68, <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7421>.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1489.

¹⁵ Hasan Muarif Ambari dkk., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2005), 20.

¹⁶ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, vol. 1 (Jakarta: Djembatan, 2002), 387.

tersambung). Kata tersebut juga merupakan *maṣḍar* dari *ha-ja-ra-bu*, *yah-ju-ru-bu*, *hij-ran/bij-ra-nan* yang memiliki arti memutuskannya, *yah-ta-ji-ran* atau *ya-ta-ha-ja-ran* berarti saling meninggalkan, kemudian bentuk *isim*-nya adalah *al-hijrah*.¹⁷ Sedangkan hijrah (*isim maṣḍar*) sendiri memiliki arti pindah ke negeri lain atau imigrasi.¹⁸

Dalam *Al-Taḥqīq*, hijrah diartikan dengan meninggalkan sesuatu serta apa-apa yang melekat dengannya.¹⁹

Berdasarkan paparan di atas disebutkan secara etimologi bahwa hijrah adalah suatu kegiatan berpindah dari satu tempat menuju tempat yang lain. Dalam pemaknaan bahasa, kata hijrah memang selalu dikaitkan dengan perpindahan individu atau pun kelompok dari lingkungan yang dianggap kurang baik bagi si pelaku ke lingkungan yang lebih baik. Sehingga begitu jelas bahwa faktor utama melakukan hijrah (secara bahasa) adalah faktor lingkungan atau pun kondisi tempat yang dianggap kurang baik bagi pelaku.

Hijrah dipandang dari sisi terminologi memiliki makna, arti serta maksud yang berbeda-beda sesuai latar belakang ataupun sudut pandang keilmuan para ahli dalam memahami terma tersebut. Misalnya, hijrah dipandang bahwa kaum muslimin meninggalkan negeri asalnya disebabkan negerinya di bawah kekuasaan pemerintah kafir. Selanjutnya bahwa hijrah adalah menjauhkan diri dari dosa. Selain itu juga,

hijrah merupakan permulaan *tārikh* Islam.²⁰ Kemudian, Ali Syari'ati memahami hijrah tidak terbatas pada meninggalkan tempat tinggal, melainkan meninggalkan sesuatu yang melekat pada dirinya sendiri.²¹

Berkaitan dengan itu, ahli lainnya seperti Ziaul Haque berpendapat bahwa hijrah merupakan suatu perpindahan tempat menuju tempat yang lain. Tambahnya, dalam konteks tersebut, hijrah secara tidak langsung merupakan sebuah pengorbanan dengan meninggalkan kampung halaman, rumah, keluarga, tanah, bangsa, seluruh harta bendanya, dan lain sebagainya. Sementara dalam dimensi lain, hijrah dipahaminya sebagai suatu perpindahan dari imoralitas kepada moralitas, dari kepalsuan menuju kebenaran dan dari kegelapan menuju terang-benderang. Sehingga, baginya orang yang melakukan hijrah adalah orang yang setia terhadap kebenaran.²²

Sedangkan dalam terminologi Al-Qur'an, Al-Bāqī berpendapat bahwa kata hijrah dalam Al-Qur'an terdapat dalam 31 ayat serta tersebar dalam 17 surah dengan berbagai macam derivasi atau kata turunannya.²³ Di samping itu, Ahsin memahami maksud hijrah dalam Al-Qur'an sebagai perpindahan dari suatu daerah ke daerah yang lain.²⁴

Selanjutnya, terminologi hijrah dalam hadis, misalnya dalam sebuah hadis nabi yang artinya "*Tidak ada hijrah setelah futuh Makkah, akan tetapi hijrah dengan jihad dan niat. Apabila kalian dituntut untuk pergi, pergilah kalian.*"²⁵

¹⁷ Ibn Manẓūr, *Lisān Al-'Arab*, vol. 5 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t.t.), 293.

¹⁸ Munawwir, *Al-Munawwir...*, 1489.

¹⁹ Muṣṭafāwī, *Al-Taḥqīq fī Kalimāt Al-Qur'ān Al-Karīm*, vol. 11 (Teheran: Markaz Nashr Atsār Al-'Allāmah Al-Muṣṭafāwī, 1385), 262.

²⁰ Ambari dkk., *Ensiklopedi Islam*, 20.

²¹ Ali Syari'ati, *Rasulullah Saw Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 20.

²² Ziaul Haque, *Revelation and Revolution in Islam*, terj. E Setiawati Al-Khattab (Yogyakarta: LKiS, 2000), 67.

²³ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Bāqī, *Mu'jam Al-Mufabras li Al-Fāz Al-Qur'ān* Al-Karīm (Beirut: Dār Al-Fikr, 1992), 900.

²⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jawa Tengah: Amzah, 2005), 100.

²⁵ Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 3 (Beirut: Dār Al-Fikr, 1981), 200.

Hadis tersebut sedikit menyinggung hijrah dari sudut pandang sejarah nabi, yakni pada peristiwa nabi dan para pengikutnya terancam oleh musuh sehingga turunlah perintah Allah agar bergegas melakukan hijrah dari Makkah menuju Madinah.

Istilah Taubat

Konsep taubat merupakan bagian dari topik yang sangat penting dan serius dibahas dalam Al-Qur'an dan dikaji oleh banyak kalangan.²⁶ Secara etimologi kata taubat berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *tāba-yatūbu-taubatan* yang artinya kembali dari maksiat kepada taat.²⁷

Makna taubat secara leksikal adalah kembali dari perbuatan dosa. Kata tersebut bisa juga berarti *al-nadm* (menyesal), yakni bahwa setiap orang yang menyesali perbuatannya disebut sebagai taubat.²⁸ Berkaitan dengan ini, kata *inābah* dan *aubah* secara leksikal searti dengan kata taubat atau memiliki sinonim dengannya yakni *al-ruj'* yang berarti kembali.²⁹

Dalam hal ini, Al-Maraghi membedakan ketiga sinonim dari kata taubat itu, yakni bahwa taubat lebih berorientasi kepada orang-orang yang sebelumnya melakukan pelanggaran. Adapun *inābah* adalah orientasinya kepada orang-orang yang ikhlas dalam menjalankan taat kepada Allah. Sedangkan *aubah* merupakan orientasi bagi orang-orang yang sering melakukan ketaatan, ibadah, serta permohonan ampun kepada-Nya.³⁰

Dalam terminologi Islam, arti taubat adalah meninggalkan maksiat dalam segala hal, menyesali

dosa yang pernah diperbuat, dan tidak mengulangnya lagi.³¹ Sementara dalam *Ensiklopedi Islam*, taubat berarti kembali menuju kebenaran, metanoia, perubahan hati, juga berarti penyesalan. Dikatakan dalam Perjanjian Lama, taubat berarti sebagai bentuk penyesalan terhadap Tuhan. Dalam hal ini, Al-Qur'an juga menggunakan istilah taubat sebagai tema pembicaraan, sebab kehendak Allah kembali kepada orang-orang yang kembali kepada-Nya.³²

Dalam terminologi Al-Qur'an, kata taubat disebut sebanyak 85 kali dengan berbagai bentuk derivasinya. Misalnya, dalam bentuk kata kerja, waktu lampau, waktu sedang, perintah, maupun juga dalam bentuk *maṣḍar*, *isim*, atau kata benda.³³

Di dalam Al-Qur'an, kata *al-tawwāb*, baik dengan hiasan *alif* dan *lam* maupun tidak, ditemukan sebanyak 11 kali, kesemuanya menunjuk kepada Allah Swt., hanya sekali saja kata ini ditemukan dalam bentuk jamak, yakni *al-tawwābīn* dan yang dimaksud kata tersebut adalah manusia-manusia. Kemudian kata *al-tawwāb*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf: *ta*, *waw*, dan *ba*. Maknanya hanya satu, yaitu kembali. Kata tersebut juga mengandung makna bahwa yang kembali pernah berada pada satu posisi, baik tempat maupun kedudukan, kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya dengan kembali ia menuju kepada posisi semula.³⁴

Para ahli lainnya seperti Al-Ghazali mendefinisikan taubat berarti kembali

²⁶ Aprilinda Martinondang Harahap, "Solusi Penghapusan Dosa (Konsep Taubat dalam Pandangan Teologi Islam)," *Studia Sosia Religia* 1, no. 2 (15 Desember 2018): 26, <https://doi.org/10.51900/ssr.v1i2.6478>.

²⁷ Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, vol. 1, 224.

²⁸ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ* (Kairo:T.p., 1972), 90.

²⁹ 'Abu Al-ḥusain Aḥmad Ibn Fāris, *Mu'jam Muqāyis Al-Lughab*, vol. 1 (Beirut: Dār Al-Jil, 1991), 152.

³⁰ Aḥmad Mustafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, vol. 22 (Kairo: Dār Al-Fikr, t.t.), 118.

³¹ Burhan Djamaludin, *Konsepsi Taubat, Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996), 3.

³² Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 409.

³³ Moh Sadik, "Tobat dalam Perspektif Alquran," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 7, no. 2 (15 Desember 2010): 211, <https://doi.org/10.24239/jsi.v7i2.104.209-222>.

³⁴ M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa-kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 992.

menempuh jalan yang benar dari jalan yang salah yang telah dilaluinya.³⁵ Sementara menurut Mathewson Denny, taubat secara literal adalah kembalinya seseorang kepada Allah setelah berdosa atau bersalah, jika taubatnya digunakan kepada Allah, maka Allah berpaling kepada orang yang bertaubat dengan kasih.³⁶

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa hakikat taubat adalah meyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lampau, membebaskan diri seketika itu pula dari dosa tersebut dan bertekad untuk tidak mengulangnya di masa mendatang. Tiga hal tersebut harus menyatu menjadi satu pada saat bertaubat. Pada saat itulah seseorang akan kembali kepada *'ubudiyyah*, dan inilah yang disebut dengan hakikat taubat.³⁷ Adapun menurut Ibnu Taimiyyah, taubat bermakna menarik diri dari sesuatu keburukan dan kembali kepada sesuatu tindakan yang dapat membawa seseorang kepada Allah Swt.³⁸

Jika dilihat dari perspektif tasawuf, taubat adalah perhentian awal perjalanan menuju Allah. Pada tingkat paling dasar, taubat berhubungan dengan dosa-dosa yang diperbuat oleh badan. Sementara pada tingkat pertengahan, bahwa taubat itu selain berhubungan dengan dosa yang diperbuat badan, juga berhubungan dengan pangkal-pangkal dosa, seperti penyakit hati. Kemudian pada tingkat yang lebih tinggi, taubat merupakan usaha untuk menghindar dari bujukan setan serta penyesalan atas kelalaian jiwa setiap saat dalam mengingat Allah.³⁹ Adapun

Harun Nasution berpendapat bahwa taubat yang dimaksud kaum sufi adalah taubat yang sesungguhnya, yakni taubat yang tidak akan kembali terhadap perbuatan dosa.⁴⁰

Konsep Empat Relasi dalam Logika

a. *Tasāwi* (Ekuevalensi)

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan *tasāwi* adalah bahwa ada kalanya masing-masing dari *kulli* dapat diterapkan pada seluruh *'afrad kulli* lainnya, sementara wilayah kedua *kulli* tersebut sama. Misalnya manusia dan dapat berfikir. Sehingga kesimpulan dari relasi kedua hal dalam contoh tersebut adalah seluruh manusia dapat berpikir, dan seluruh yang dapat berfikir itu manusia. Dalam contoh tersebut bahwa wilayah “dapat berfikir” adalah sama dengan wilayah manusia.⁴¹

b. *Tabayyun* (Diferensi)

Sementara yang dimaksud dengan *tabayyun* pada bagian ini adalah sering kali masing-masing dari dua *kulli* tersebut tak dapat sama sekali diterapkan pada *afrad kulli* yang lain. Dengan kata lain, wilayah *kulli* pertama terpisah dari wilayah *kulli* kedua seperti dalam contoh manusia dan pohon. Tidak satu pun manusia yang pohon, dan tidak satu pun pohon yang manusia. Dalam

³⁵ Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk mencapai Tingkat Mukmin*, terj. Moh. Abdai Rathomi (Bandung: CV Pustaka Setia, 1975), 851.

³⁶ John L. Esposito, “*Repatece*” *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word* (Newyork Oxford: Oxford University, 1995), 427.

³⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Majārid Al-Salikīn, (Pendakian menuju Allah)*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka kautsar, 1998), 35.

³⁸ Ibn Taimiyyah, *Memuliakan diri dengan Taubat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 15.

³⁹ Rosihon Anwar dan Muhtar Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 71-72.

⁴⁰ Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi, *Manusia Agung pun Menyesal* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004), xvii.

⁴¹ Murtadha Muthahhari, *Belajar Konsep Logika: Menggali Struktur Berpikir ke Arah Konsep Filsafat*, terj. Ibrahim Husein Al Habsyi. Yogyakarta: RausyanFikr, 2014, 25-26; Muḥammad Riḍā Muẓafar, *Al-Manṭiq*. Najaf: Maṭba‘ah Nu‘man, 1968, 76-77. Lihat juga ‘Abdul Jawād Al-Ibrāhīmī, *Al-Manṭiq Al-Ta‘līmī: Manhaj Jadīd fī Ta‘līm Al-Manṭiq lil ‘Allāmah Al-Muẓafar*, Qum: Dar Al-Fikr, 2000, 48-49.

hal ini, pohon sama sekali tidak mencakup wilayah manusia, begitu pun sebaliknya.⁴²

c. 'Umūm wa Khusūs Muṭlaq (Implikasi)

Adapun yang dimaksud dengan 'umūm wa khusūs muṭlaq pada bagian ini adalah terkadang salah satu dari *kulli* kadang kala dapat diterapkan pada seluruh 'afrad *kulli* lainnya atau pun dapat mencakup keseluruhan wilayah *kulli* kedua. Akan tetapi, wilayah *kulli* kedua hanya dapat diterapkan pada sebagian 'afrad *kulli* pertama. Misalnya pada manusia dan hewan. Bahwasannya seluruh manusia itu hewan, akan tetapi tidak semua hewan itu manusia.⁴³

d. 'Umūm wa Khusūs min Wajhin (Asosiasi)

Pada bagian terakhir ini, yang dimaksud dengan 'umūm wa khusūs min wajhin adalah sering kali, dua *kulli* itu masing-masing dapat diterapkan pada sebagian 'afrad *kulli* yang lain dan memiliki sebagian wilayah yang sama. Sementara di bagian lain, *kulli* pertama dapat diterapkan pada sejumlah 'afrad yang *kulli* kedua tidak dapat diterapkan padanya. Dalam hal ini, begitu pula dengan sebaliknya, bahwa satu sama lain memiliki sebagian wilayah yang berbeda. Contohnya adalah manusia dan putih. Sebagian dari manusia itu putih, sebagian dari yang putih itu manusia. Akan tetapi, sebagian dari manusia bukan putih, dan sebagian yang putih bukan manusia.⁴⁴

Dengannya, di sini terdapat empat relasi yang mungkin terjadi antara dua *kulli*, sedangkan relasi kelima itu mustahil

ditemukan.⁴⁵ Hal tersebut disebut mustahil, karena jenis ini dapat bertentangan atau kontradiksi, seperti bayangkan saja misalnya bahwa "satu *kulli* sama sekali tidak mencakup 'afrad *kulli* kedua, namun 'pada saat yang sama' *kulli* pertama mencakup semua atau sebagian dari 'afrad *kulli* kedua". Tentunya contoh tersebut mustahil, karena terjadi kontradiksi.

Taubat Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir *An-Nuur*

1. Q.S Al-Baqarah [2]: 37

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat, dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Mengenai ayat tersebut, Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan dalam tafsirnya *An-Nuur*, bahwa Nabi Adam menerima beberapa kosakata dari Tuhannya berupa wahyu yang harus diamalkan, yakni sebuah doa: *rabbānā ḡalamnā 'anfusanā* dan seterusnya. sehingga pada akhirnya dengan itu Nabi Adam pun menyatakan taubat kepada Allah.⁴⁶

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa makna taubat pada mulanya adalah kembali. Apabila taubat itu disandarkan pada manusia, maka maknanya kembali dari kemaksiatan pada ketaatan. Apabila disandarkan kepada

⁴² Muthahhari, *Belajar Konsep Logika...*, 25-26; Mudzafar, *Al-Mantiq*, 77. Lihat juga Ibrahim, *Al-Mantiq Al-Ta'limi*, 49.

⁴³ Muthahhari, *Belajar Konsep Logika...*, 25-26; Mudzafar, *Al-Mantiq*, 78. Lihat juga Ibrahim, *Al-Mantiq Al-Ta'limi*, 49-50.

⁴⁴ Muthahhari, *Belajar Konsep Logika...*, 25-26. Mudzafar, *Al-Mantiq*, 78. Lihat juga Ibrahim, *Al-Mantiq Al-Ta'limi*, 50.

⁴⁵ Muthahhari, *Belajar Konsep Logika...*, 27.

⁴⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, vol. 1 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 86.

Allah, maka maknanya adalah kembali memberi ampunan. Sementara menurutnya lagi, bahwa syarat diterimanya taubat seseorang adalah menyesali apa yang telah dilakukan dan meninggalkannya. Selain itu juga bertekad untuk tidak kembali pada perbuatan dosa tersebut, dan juga tentu dengan melakukan maaf dan mengembalikan hak-hak orang lain, jika memang sebelumnya telah merampas yang bukan haknya.⁴⁷

2. Q.S Al-Mā'idah [5]: 39

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam tafsir *An-Nuur*, ayat ini ditafsirkan siapa yang bertaubat setelah melakukan kezaliman lalu memperbaiki dirinya, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Kemudian taubat itu harus diiringi oleh amalan saleh, dan sesungguhnya bahwa amal itulah yang membuktikan bahwa itu merupakan taubat *naṣūbah* (taubat yang sungguh-sungguh dan ikhlas).⁴⁸

3. Q.S Al-Taubah [9]: 117

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.

Dalam tafsir *An-Nuur*, ayat tersebut dipaparkan bahwasannya Allah menerima taubat nabi dan orang-orang mukmin Muhajirin (Muslim Makkah) dan Anshar (Muslim Madinah) atas keterlanjuran yang mereka lakukan dalam Perang Tabuk.

Dalam hal ini, Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan jika taubat maknanya ada dua, yakni pertama, Allah mengasihani dan meridai hamba-Nya. Inilah taubat yang paling tinggi. Kedua, Allah menerima taubatnya seorang hamba setelah Dia memberi taufik kepada mereka untuk bertaubat. Kemudian, dikatakan bahwa taubat nabi adalah taubat memberi izin kepada orang-orang munafik untuk tinggal di kampung, padahal yang paling wajar adalah nabi menunggu ketetapan Allah.⁴⁹

4. Q.S Al-Furqān [25]: 71

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka

⁴⁷ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, vol. 1, 86.

⁴⁸ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, vol. 2, 1078.

⁴⁹ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, vol. 2, 1752.

Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.

Dalam tafsir *An-Nuur*, ayat tersebut ditafsirkan barangsiapa yang bertaubat dari segala dosa yang telah diperbuatnya dan menyesali segala keterlanjutannya serta membersihkan jiwanya dengan amalan-amalan yang saleh, maka dia dikatakan taubat kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Kemudian bahwa taubat yang seperti itu dapat menghapuskan siksa sekaligus mendatangkan pahala.⁵⁰

5. Q.S Al-Nisā' [4]: 18

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْفُلَّ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارًا ۗ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.

Pada ayat ini, Hasbi Ash-Shiddieqy memaparkan dalam tafsirnya, Tuhan tidak akan menerima taubat seseorang yang terus menerus terlibat dalam kemaksiatan, sehingga itu akan menyebabkan bertumpuknya dosa. Kemudian seorang ahli maksiat ketika dirinya sudah kritis sakit, dan menjelang kematiannya baru mengucap akan bertaubat, maka taubatnya tidak diterima oleh Allah.

Selain itu, Allah juga tidak akan menerima taubatnya seorang yang meninggal dunia

dalam keadaan kafir. Hal ini sama halnya dengan seseorang yang menunda-nunda dalam taubatnya sampai menjelang ajal.⁵¹

6. Q.S Al-Tahrīm [66]: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۚ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نَوْمَهُمْ يَسْخَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورًا ۖ وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dalam tafsir *An-Nuur*, ayat ini ia tafsirkan sebagai perintah untuk melakukan taubat kepada orang-orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya. Maka bertaubatlah atas segala dosa dan kembalilah pada ketaatan, yakni mengerjakan apa yang diridai oleh Allah dan jangan sekali-kali untuk berbuat dosa lagi. Taubat *naṣūḥā* adalah meninggalkan perbuatan berdosa dengan perasaan sangat menyesal, yakni penyesalan yang menimbulkan kesedihan dan dukacita terhadap keterlanjuran yang terjadi. Inilah taubat nasuha terhadap hak Allah. Sementara

⁵⁰ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, vol. 4, 2911.

⁵¹ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, vol. 1, 809.

taubat *naṣūbah* terhadap hak manusia (ada sangkut paut dan dosa kepada sesama manusia), yakni selain meminta ampun kepada Tuhan, juga harus meminta maaf dan memberikan haknya seseorang yang bersangkutan dosa dengan kita.⁵²

Alhasil, dari berbagai paparan sederhana mengenai taubat dalam Al-Qur'an yang ditafsirkan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya *An-Nuur*, bahwa sedikitnya dapat ditarik kesimpulan mengenai makna taubat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Pertama, taubat bermakna kembali, artinya kembali pada jalan yang baik atau kembali kepada Allah dari keburukan atau kemaksiatan. **Kedua**, bahwa taubat tentu saja berkaitan dengan batin atau keadaan jiwa seseorang yang mulanya jauh dari kebaikan atau jauh dari Allah, maka ketika ia bertaubat berarti kembali atau menuju Allah dan meninggalkan segala keburukannya. Di sini terjadi perubahan pada diri seseorang, yakni dari keburukan menuju pada kebaikan.

Relasi Hijrah dan Taubat Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa hijrah menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *An-Nuur* memiliki dua dimensi makna, yakni makna secara fisik dan makna secara batin. Dengan kata lain, hijrah secara fisik adalah perpindahan seseorang dari suatu tempat menuju tempat lain yang dilakukan karena Allah semata. Sementara hijrah secara batin adalah perubahan pada diri seseorang dari keburukan menuju pada kebaikan. Dalam hal ini, yang menjadi kunci pada definisi hijrah tersebut adalah terkaitnya Allah dalam perilaku hijrah itu. Sehingga apapun yang berkaitan dengan Allah adalah hal-hal baik atau

pun segala sesuatu yang bersifat positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa perpindahan seseorang yang menuju pada keburukan tidak dapat dimaknai sebagai hijrah.

Alhasil, hijrah berarti perubahan pada diri seseorang menuju pada kebaikan, sementara jika menuju pada keburukan itu tidak dimaknai sebagai hijrah.

Adapun taubat diartikan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *An-Nuur* sebagai kembalinya seorang hamba pada Allah Swt. yang semula berada dalam keburukan. Atau pun dapat juga dikatakan sebagai perubahan pada jiwa seseorang menuju Allah, yang mana dirinya secara lahir maupun batin meninggalkan segala sesuatu yang dianggap berdosa atau dilarang oleh Allah. Sehingga jiwa seorang hamba itu sepenuhnya kembali pada jalan Allah dengan melakukan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dianggap berdosa atau dilarang oleh Allah.

Dari paparan tersebut, peneliti menganalisa bahwa relasi dari kedua terma di atas, yakni hijrah dan taubat dapat diambil relasinya melalui teori empat relasi pada bagian '*umūm wa khusūs muṭlaq*'. Terma 'hijrah' dapat dikatakan sebagai kategori terma '*khusūs*' dan terma 'taubat' dapat dikategorikan sebagai terma '*umūm*'. Sehingga kesimpulannya adalah setiap taubat adalah hijrah dan tidak setiap hijrah adalah taubat.

Tentu saja, jika merujuk pada definisi yang telah dipaparkan di atas, bahwa hijrah lebih bersifat khusus, yakni hijrah memiliki dua dimensi makna secara fisik dan batin. Artinya hijrah secara fisik, yakni perpindahan seseorang dari suatu tempat menuju tempat lainnya karena Allah semata. Sementara hijrah secara batin diartikan sebagai perubahan pada diri seseorang dari keburukan menuju pada kebaikan. Sementara terma taubat, berdasarkan definisi

⁵² Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, vol. 5, 4280-4281.

yang dipaparkan di atas itu bersifat batin, yakni perubahan pada diri seseorang atau kembalinya seorang hamba kepada Allah yang semula berada dalam keburukan atau dalam keadaan berdosa.

Kesimpulan

Mengenai istilah term hijrah, Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *An-Nuur*, memahami hijrah menjadi dua dimensi makna, yakni hijrah secara fisik dan hijrah secara batin. Adapaun hijrah secara fisik adalah perpindahan seorang hamba dari suatu tempat menuju tempat yang lain atas dasar karena Allah atau dilakukan secara ikhlas mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Sementara hijrah secara batin adalah perubahan pada diri seseorang dari keburukan menuju pada kebaikan.

Dalam tafsir *An-Nuur*, Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan term taubat dengan makna kembalinya seorang hamba menuju Allah dari yang sebelumnya berada dalam keburukan atau dengan kata lain berada dalam keadaan yang dianggap berdosa. Hal itu dilakukan dengan sepenuh hati dan meninggalkan apa yang dianggap dosa atau dilarang Allah selamanya.

Mengenai relasi hijrah dan taubat, bahwa berdasarkan definisi dari kedua terma tersebut dapat dikategorikan pada teori *umūm wa khusūs muṭlaq* dalam kajian logika. Dalam hal ini, hijrah menjadi term *'khusūs'* dan taubat menjadi term *'umūm'*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap taubat adalah hijrah, tapi tidak semua hijrah adalah taubat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, Robiah Al, dan Kamila Adnani. "Makna Hijrah dalam Konstruksi Media Massa." *Academic Journal of Da'wa and Communication* 2, no. 1 (29 April 2021): 79–104. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v1i1.3232>.
- Ambari, Hasan Muarif, dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Amna, Afina. "Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (27 Juni 2019): 331–350. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1531>.
- Annisa, Firly. "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism." *MAARIF* 13, no. 1 (20 Juni 2018): 38–54. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i1.11>.
- Anis, Ibrāhim. *Al-Mu'jam Al-Wasīf*. Kairo: T.p., 1972.
- Anwar, Rosihon dan Muhtar Sholihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- 'Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Abu Al-Fadhil Al-. *Fath al-Bāri bi Sharḥ ṣaḥīḥ Al-Bukhāri*. Beirut: Dār Al-Ma'rifah, 1379.
- Asy'ari, M. Rifaki. "Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Memahami al-Quran." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (23 Oktober 2021): 49–63. <https://doi.org/10.29062/takwiluna.v2i2.319>.

- Bāqī, Muḥammad Fu'ad 'Abd Al-. *Mu'jam Mufabbras li Al-Fādz Al-Qur'an*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1992.
- Bayyinah, Iffatul. "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (31 Desember 2020): 263–275. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7421>.
- Bukhāri, Muḥammad Ibn Ismā'il Al-. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1981.
- Delilah, Gina Giftia Azmiana, Diena Rauda Ramdania, dan Busro Busro. "Representasi Gambar Hijrah Milenial di Media Online: Analisis Wacana Kritis Multimodal dan Gender: The Representation of Millenial Hijrah Image in Online Media: Gender and Multimodal Critical Discourse Analysis." *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (29 Juli 2021): 213–243. <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i1.374>.
- Djamaludin, Burhan. *Konsepsi Taubat, Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1996.
- Esposito, John L. "Repatece" *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word*. Newyork Oxford: Oxford Univercity, 1995.
- Fajriani, Suci Wahyu. "Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas." *Sosiglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 3, no. 2 (13 Juli 2019): 76–88. <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21643>.
- Fāris, 'Abu Al-Ḥusain Aḥmad Ibn. *Mu'jam Muqāyis Al-Lughah*. Beirut: Dār Al-Jil, 1991.
- Ghazali, Al-. *Bimbingan Untuk mencapai Tingkat Mukmin*. Diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomi. Bandung: CV Pustaka Setia, 1975.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hafidz, Ahsin W. Al-. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jawa Tengah: Amzah, 2005.
- Haque, Ziaul. *Revelation and Revolution in Islam*. Diterjemahkan oleh E Setiawati Al-Khattab. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Harahap, Aprilinda Martinondang. "Solusi Penghapusan Dosa (Konsep Taubat dalam Pandangan Teologi Islam)." *Studia Sosia Religia* 1, no. 2 (15 Desember 2018): 25-39. <https://doi.org/10.51900/ssr.v1i2.6478>.
- Hasanah, Uswah, dan Anna Aisa. "Konsep Hijrah Kaum Millenial (Kajian Media dan Dakwah)." *AL-MUNZIR* 14, no. 2 (30 November 2021): 137–152. <https://doi.org/10.31332/am.v14i2.2711>.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Hazimi, Ibrahim bin Abdullah Al-. *Manusia Agung pun Menyesal*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004.
- Ibrāhīmī, 'Abdul Jawād Al-. *Al-Mantiq Al-Ta'limi: Manbaj Jadīd fī Ta'lim Al-Mantiq lil 'Allāmah Al-Muzafar*, Qūm: Dār Al-Fikr, 2000.
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim Al-. *Majārid Al-Salikin, (Pendakian menuju Allah)*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka kausar, 1998.
- Manzūr, Ibn. *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t.t.
- Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā Al-. *Tafsīr Al-Marāghī*. Kairo: Dār Al-Fikr, t.t.
- Meiranti, Mike. "Fenomena Hijrah di Era Milenial dalam Media Sosial." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan*

- Komunikasi* 3, no. 2 (19 Desember 2019): 148–160. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1350.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muṣṭafāwī, *Al-Taḥqīq fī Kalimāt Al-Qurʾān Al-Karīm*. Teheran: Markaz Nashr Atsār Al-ʿAllāmah Al-Muṣṭafāwī, 1385.
- Muthahhari, Murtadha. *Belajar Konsep Logika: Menggali Struktur Berpikir ke Arab Konsep Filsafat*. Diterjemahkan oleh Ibrahim Husein Al Habsyi. Yogyakarta: RausyanFikr, 2014.
- Muṣāfar, Muḥammad Riḍā. *Al-Mantiq*. Najaf: Maṭbaʿah Nuʿman, 1968.
- Rahayu, Hesti. “Representasi dan Citra Visual Artis Hijrah di Media Online.” *DeKaVe* 15, no. 1 (31 Mei 2022): 62–75. <https://doi.org/10.24821/dkv.v15i1.3874>.
- Sad, Amin. *Nashʾat Al-Dawlah Al-Islāmiyyah*. Kairo: ʿIsa Al-Bābī Al-Ḥalabi, t.t.
- Sadik, Moh. “Tobat dalam Perspektif Alquran.” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 7, no. 2 (15 Desember 2010): 209–222. <https://doi.org/10.24239/jsi.v7i2.104.209-222>.
- Shihab, M Quraish. *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa-kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Suarni, Suarni. “Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qurʾan.” *Jurnal Ilmiah Al-Muʾashirah: Media Kajian Al-Qurʾan dan Al-Hadits Multi Perspektif* 13, no. 2 (29 November 2017): 144–156. <https://doi.org/10.22373/jim.v13i2.2248>.
- Syariʾati, Ali. *Rasulullah Saw Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*. Diterjemahkan oleh Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Taimiyyah, Ibn. *Memuliakan diri dengan Taubat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djembatan, 2002.
- Umami, Idail Uzmi Fitri. “Fenomena Hijrah Artis dalam Perspektif Psikologi Transpersonal.” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (1 April 2019): 193–209. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/AlRiwayah/article/view/189>.
- Yusuf, Muhamad Fahrudin. “Dakwah Simbolik Hijrah dan Moderasi Islam di Media Online.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (1 Desember 2019): 164–180. <https://doi.org/10.30984/ajip.v4i2.1010>.
- Zuhri, Saifuddin. *Secercah Dakwah*. Jakarta: Al-Maarif, 1983.